

**HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH DAN MATA PELAJARAN PPKn
DENGAN PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA
KELAS XI DI SMA NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh
DIAN NAHARANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH DAN MATA PELAJARAN PPKn DENGAN PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

Dian Naharani

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan jumlah populasi 237 responden dan sampel 59 responden. Pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan teknik penunjangnya adalah wawancara dan dokumentasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dan variabel terikatnya adalah pembentukan sikap sosial, analisis data yang digunakan adalah rumus Chi Kuadrat.

Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang kuat antara budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial. Budaya sekolah yang ada akan membentuk sikap sosial yang positif, mata pelajaran PPKn yang diberikan akan membentuk sikap sosial yang positif. Maka adanya pengaruh terhadap hubungan budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: *Budaya Sekolah, PPKn, Sikap Sosial*

**HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH DAN MATA PELAJARAN PPKn
DENGAN PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA
KELAS XI DI SMA NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh:

DIAN NAHARANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH DAN MATA
PELAJARAN PPKn DENGAN PEMBENTUKAN
SIKAP SOSIAL PADA SISWA KELAS XI DI
SMA NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Dian Naharani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313032098

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan IPS

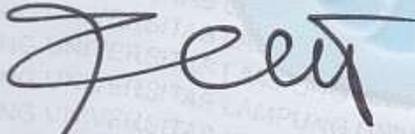
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

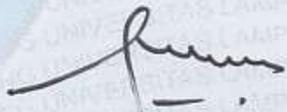
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

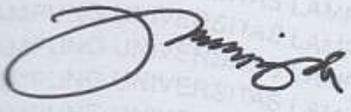

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

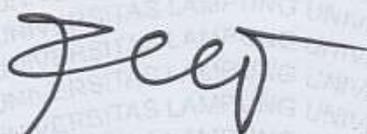

Drs. Berchah Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKN


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

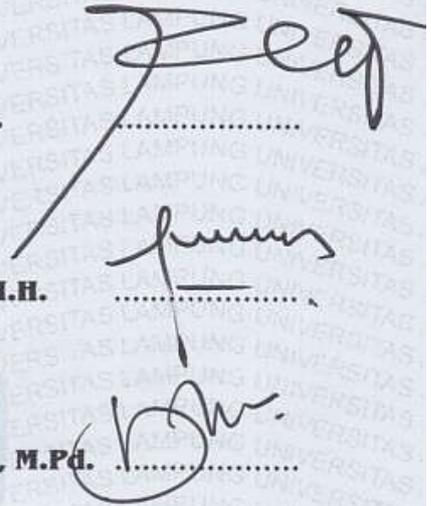
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 04 Oktober 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, adalah :

Nama : Dian Naharani
NPM : 1313032098
Prodi/ Jurusan : PPKn/ Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Alamat : Jl. Sultan Haji Gg. Harapan 1 No.11 Kota Sepang
Labuhan Ratu Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2017



Dian Naharani
NPM 1313032098

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dian Naharani, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 15 November 1995, putri keempat dari 4 (empat) bersaudara dari pasangan Bapak Hi. Nadirsyah, S.H., M.M. dan Ibu Hj. Rohana.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh antara lain:

1. 2000 – 2001 TK PTPN 7 Kedaton Bandar Lampung
2. 2001 – 2007 SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung
3. 2007 – 2010 SMP Negeri 19 Bandar Lampung
4. 2010 – 2013 SMA Negeri 3 Bandar Lampung

Pada tahun 2013 penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi (S-1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Motto

*“Berangkatlah dengan penuh keyakinan, berjalanlah
dengan penuh keikhlasan, istiqomahlah dalam
menghadapi segala cobaan, dan sukseslah agar menjadi
kebanggaan”*

(Dian Naharani)

PERSEMBAHAN

*Rasa syukur yang amat sangat senantiasa kurasakan
Semua yang telah kuraih tak lepas dari keberkahan yang diberikan Allah SWT,
dengan kasih sayang yang tulus kupersembahkan karya sederhana ini kepada:*

*Ibu Kusayang Hj. Rohana dan Ayah Kusayang Hi. Nadirsyah, S.H., M.M.
yang selalu memberikan kasih sayang, mendidik, mendoakan, memberikan
motivasi dan melakukan pengorbanan yang tiada terkira nilainya dari segi
apapun untuk keberhasilanku.*

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan Skripsi dengan judul "Hubungan Budaya Sekolah dan Mata Pelajaran PPKn dengan Pembentukan Sikap Sosial pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017" ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Hermi Yanzi S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik dan selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta Bapak Drs. Berchah Pitoewas M.H., selaku pembimbing II yang keduanya telah banyak memberikan arahan, saran, dan nasihat selama membimbing Penulis.

Penulis juga menyadari terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu. Untuk itu, tidak lupa Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Abdurahman, M.Si., selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas I terimakasih atas saran dan masukannya.
7. Ibu Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
8. Seluruh Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Mahlil, M.Pd., selaku Kepala SMA Negeri 3 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

10. Bapak Drs. Edwar Hidayat, M.Pd., selaku Waka Kurikulum SMA Negeri 3 Bandar Lampung atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
11. Ibu Dra. Yuniati, M.Pd., selaku Guru PPKn SMA Negeri 3 Bandar Lampung atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
12. Seluruh Siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung yang telah bersedia menjadi responden.
13. Teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak Hi. Nadirsyah, S.H., M.M. dan Ibu Hj. Rohana, yang telah membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang, mendoakan, memberikan motivasi dan semua pengorbanan yang tiada terkira nilainya dari segi apapun untuk keberhasilan Penulis.
14. Kakak – Kakakku Kiyai Muhammad Nasrun, Atu Oktaria Saputri dan Susi Tri Wulandari yang selalu memberikan semangat, keceriaan, dan mendoakan keberhasilanku.
15. Sahabat-sahabat baikku (Dian Permata Sari, Fitri Atika Candra, Evi Susanti, Eva Rodiyanti, Ratu Ajeng Dewi Mawarni, Monica Pricillia, Marsella Faranina Putri, Ajeng Tiara, Atika Elha Fifah dan semua teman baik yang tidak bisa kusebutkan) terimakasih untuk kalian semua.
16. Sahabat-Sahabat baikku PPKn angkatan 2014 (Dara Hayfa Dita, Nadia Adista Putri, Vera Yulyanti, Danti Eka Wahyuni, Inten Puteri Resmi Zaini, Nur Afni Destia Fani, Alfi Astuti dan semua teman baik yang tidak bisa kusebutkan) terimakasih untuk kalian semua.

17. Saudara-saudara seperjunganku di Program Studi PPKn angkatan 2013 serta kakak dan adik tingkat terimakasih untuk arahan, nasihat, serta kerjasama selama berjuang di PPKn.
18. Keluarga besar KKN-KT Desa Kuripan Kota Agung Tanggamus (Dian Mira Fadela, Intan Rachma Dianti, Ariesta Yanada Putri, Silviani Mareta, Deriyani Aztarini, Imam Ubaidah Lubis Buchori, Adi Setiawan, Imam Ahmad Mustain, dan Restu Dwi Aprian) terimakasih atas segala bantuan dan kebersamaanya selama ini.
19. Semua pihak yang yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapatkan rahmat dan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, Juli 2017

Dian Naharani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.	8
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1. Ruang Lingkup Ilmu	9
2. Subjek Penelitian	9
3. Objek Penelitian	10
4. Ruang Lingkup Wilayah	10
5. Waktu Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis	11
1. Budaya Sekolah	11
a. Pengertian Budaya Sekolah.....	11
b. Karakteristik Budaya Sekolah.....	14
c. Unsur-Unsur Budaya Sekolah.....	15
2. Mata Pelajaran PPKn	17
a. Pengertian Mata Pelajaran PPKn	17
b. Tujuan Mata Pelajaran PPKn dalam Kurikulum2013..	19

c.	Karakteristik Mata Pelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013	20
d.	Ruang Lingkup Mata Pelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013	21
e.	Kedudukan dan Fungsi PPKn dalam Kurikulum 2013	21
3.	Pembentukan Sikap Sosial	22
a.	Pengertian Sikap Sosial	22
b.	Pembentukan dan Perubahan Sikap	24
c.	Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Sikap	26
d.	Ciri-Ciri dan Fungsi Sikap	28
B.	Kajian Penelitian yang Relevan	33
C.	Kerangka Pikir	34
D.	Hipotesis	35

III. METODOLOGI PENELITIAN

A.	Metode Penelitian	36
B.	Populasi dan Sampel	37
1.	Populasi	37
2.	Sampel	38
C.	Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, Definisi Operasional....	39
1.	Variabel Penelitian.	39
2.	Definisi Konseptual.....	39
3.	Definisi Operasional.....	40
D.	Teknik Pengumpulan Data	41
1.	Teknik Pokok.	41
2.	Teknik Penunjang.....	42
E.	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	43
1.	Uji Validitas.	43
2.	Uji Reliabilitas.....	43
F.	Teknik Analisis Data.....	45

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Langkah-langkah Penelitian.....	48
1.	Persiapan Penelitian	48
2.	Penelitian Pendahuluan	48
3.	Pengajuan Rencana Penelitian	49
4.	Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	49
5.	Pelaksanaan Uji Coba Angket.....	50
a.	Analisis Uji Validitas Angket	50
b.	Analisis Uji Reliabilitas Angket	50
B.	Gambaran Umum Lokasi Sekolah	55
1.	Profil Sekolah.....	55
2.	Keadaan Sarana dan Prasarana	56
C.	Deskripsi Data.....	57
1.	Pengumpulan Data	57
2.	Penyajian Data	58
a.	Penyajian Data Budaya Sekolah	59

b. Penyajian Data Mata Pelajaran PPKn.....	67
c. Penyajian Data Pembentukan Sikap Sosial.....	71
D. Pembahasan.....	133

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	155
B. Saran	156

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	37
3.2 Perhitungan jumlah sampel untuk masing-masing kelas	38
4.1 Distribusi Hasil Uji Coba Angket Dari 10 Responden di Luar Populasi Untuk Item Ganjil (X)	52
4.2 Distribusi Hasil Uji Coba Angket Dari 10 Responden di Luar Populasi Untuk Item Genap (Y)	53
4.3 Distribusi Antar Item Ganjil (X) Dan Item Genap (Y)	54
4.4 Sarana dan Prasarana	56
4.5 Distribusi Skor Angket Dari Indikator Budaya Sekolah Tentang Peraturan Sekolah	59
4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Peraturan Sekolah	62
4.7 Distribusi Skor Angket Dari Indikator Budaya Sekolah Tentang Kebijakan Sekolah	63
4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Kebijakan Sekolah	66
4.9 Distribusi Skor Angket Dari Indikator Mata Pelajaran PPKn Tentang Pendidikan Nilai dan Moral	67
4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Pendidikan Nilai dan Moral	70
4.11 Distribusi Skor Angket Dari Indikator Pembentukan Sikap Sosial Jujur	71
4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Pembentukan Sikap Sosial Jujur	74
4.13 Distribusi Skor Angket Dari Indikator Pembentukan Sikap Sosial Disiplin	75
4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Pembentukan Sikap Sosial Disiplin	78
4.15 Distribusi Skor Angket Dari Indikator Pembentukan Sikap Sosial Tanggung Jawab	79
4.16 Distribusi Frekuensi Indikator Pembentukan Sikap Sosial Tanggung Jawab	82
4.17 Distribusi Skor Angket Dari Indikator Pembentukan Sikap Sosial Toleransi	83
4.18 Distribusi Frekuensi Indikator Pembentukan Sikap Sosial Toleransi	86
4.19 Distribusi Skor Angket Dari Indikator Pembentukan Sikap Sosial Gotong Royong	87

4.20	Distribusi Frekuensi Indikator Pembentukan Sikap Sosial Gotong Royong	90
4.21	Distribusi Skor Angket Dari Indikator Pembentukan Sikap Sosial Santun	91
4.22	Distribusi Frekuensi Indikator Pembentukan Sikap Sosial Santun.....	94
4.23	Distribusi Skor Angket Dari Indikator Pembentukan Sikap Sosial Percaya Diri	95
4.24	Distribusi Frekuensi Indikator Pembentukan Sikap Sosial Percaya Diri.....	98
4.25	Distribusi Skor Angket Dari Variabel X_1	99
4.26	Distribusi Frekuensi Variabel X_1	102
4.27	Distribusi Skor Angket Dari Variabel X_2	103
4.28	Distribusi Frekuensi Variabel X_2	105
4.29	Distribusi Skor Angket Dari Variabel X_1 dan X_2	106
4.30	Distribusi Frekuensi Variabel X_1 dan X_2	109
4.31	Distribusi Skor Angket Dari Variabel Y	110
4.32	Distribusi Frekuensi Variabel Y.....	113
4.33	Hasil Angket Tentang Hubungan Budaya Sekolah dengan Pembentukan Sikap Sosial pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	115
4.34	Hasil Angket Tentang Hubungan Budaya Sekolah dengan Pembentukan Sikap Sosial pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	117
4.35	Hasil Angket Tentang Hubungan Mata Pelajaran PPKn dengan Pembentukan Sikap Sosial pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	119
4.38	Hasil Angket Tentang Hubungan Mata Pelajaran PPKn dengan Pembentukan Sikap Sosial pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	121
4.37	Hasil Angket Tentang Hubungan Budaya Sekolah dan Mata Pelajaran PPKn dengan Pembentukan Sikap Sosial pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	123
4.38	Hasil Angket Tentang Hubungan Budaya Sekolah dan Mata Pelajaran PPKn dengan Pembentukan Sikap Sosial pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	35

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian	160
2. Surat Balasan Penelitian.....	161
3. Kisi-Kisi Angket	162
4. Angket.....	163
5. Hasil Rekapitulasi Perhitungan Angket Variabel X_1	166
6. Hasil Rekapitulasi Perhitungan Angket Variabel X_2	168
7. Hasil Rekapitulasi Perhitungan Angket Variabel X_1 dan X_2	170
8. Hasil Rekapitulasi Perhitungan Angket Variabel Y.....	172
9. Hasil Rekapitulasi Angka Penelitian	175

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013 merupakan mata pelajaran penyempurnaan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang semula dikenal dalam Kurikulum 2006. Penyempurnaan tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan: (1) Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa diperankan dan dimaknai sebagai identitas inti yang menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi dan pengorganisasian dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (2) substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang menjadi wahana psikologis-pedagogis pembangunan warga Negara Indonesia yang berkarakter Pancasila. Melalui penyempurnaan PKn menjadi PPKn tersebut terkandung gagasan dan harapan untuk menjadikan PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang mampu memberikan kontribusi dalam solusi atas berbagai krisis yang melanda Indonesia, terutama krisis multidimensional.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Pembelajaran PPKn bertujuan untuk mengembangkan daya nalar bagi peserta didik, karena difokuskan untuk pembangunan karakter bangsa yang merupakan proses pengembangan warga Negara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. Terkait hal itu maka Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan (*civic intelligence*), tanggung jawab (*civic responsibility*), dan partisipasi (*civic participation*) warga Negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi.

Pendidikan nilai dan moral adalah salah satu dimensi yang terdapat dalam pembelajaran kewarganegaraan, dimana nilai tersebut memiliki arti realitas abstrak sebagai prinsip - prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Nilai juga berfungsi sebagai acuan perilaku setiap individu. Moral adalah aturan yang bersumber dari hati nurani untuk membimbing perilaku dan cara berfikir. Melalui proses pendidikan, manusia diharapkan dapat memperoleh nilai kemanusiaannya, sehingga dapat menyadari realitas sosial yang terjadi disekitarnya dan menyadari perannya untuk berperilaku sebagaimana mestinya atas realitas sosial tersebut.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti bagaimana

membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku disekolah, saling menghormati, menghargai persatuan dan kesatuan serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan dilingkungan sekolah sehari-hari.

Mengingat betapa pentingnya pembinaan terhadap generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan, maka tugas guru membawa mereka ke masa depan yang gemilang. Guru bukan sekedar sosok penyampai informasi, tapi bisa juga menampilkan performance diri sebagai seorang guru yang baik dan bisa menjadi suri tauladan bagi siswanya baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedemikian pentingnya guru memegang peranannya, sehingga guru harus bisa memanfaatkan peranannya itu dalam usaha perkembangan sikap dan kepribadian siswa. Dalam hal ini, guru PPKn menjadi salah satu faktor yang turut menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan, yakni untuk mengembangkan potensi diri dan kepribadian anak didiknya, khususnya dalam membentuk sikap sosial yang positif.

Disinilah guru PPKn dituntut kemampuannya dalam menumbuh kembangkan aspek afektif siswa, yaitu sesuatu yang sulit diukur secara cepat. Guru PPKn harus benar-benar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas dalam merencanakan, mempersiapkan dan mengelola pembelajaran baik itu di dalam dan diluar kelas, dalam upayanya untuk membentuk sikap sosial siswa, sehingga perannya sebagai guru betul-betul dapat dioptimalkan. Yang perlu dilakukan Guru PPKn dalam membentuk sikap sosial siswa antara lain,

memberikan materi yang berkaitan dengan pembentukan sikap sosial siswa yang positif. Guru PPKn juga mewajibkan siswanya untuk mengikuti upacara bendera, peringatan hari besar Nasional, kegiatan bakti sosial, kegiatan keagamaan, menjalankan budaya sekolah yang ada, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, Pecinta Alam atau yang memang melibatkan Guru PPKn secara aktif serta membentuk peserta didik untuk lebih bekerja sama dengan lingkungan sosial.

Di kurikulum 2013, penilaian terhadap siswa tidak hanya pada aspek Pengetahuan (Kognitif) dan Keterampilan (Psikomotor) saja, namun juga penilaian pada aspek Afektif (Sikap). Untuk menilai sikap, digunakan teknik penilaian melalui observasi sebagai sumber utama (penilaian diri dan penilaian antar teman hanya sebagai penunjang). Pelaporan penilaian sikap merupakan tanggung jawab guru mata pelajaran Agama-Budi Pekerti dan mata pelajaran PPKn, penilaian sikap ini khusus untuk mata pelajaran Agama-Budi Pekerti dan mata pelajaran PPKn saja.

Akan tetapi, ada beberapa masalah yang timbul salah satunya akibat adanya sikap sosial yang belum terbentuk pada siswa. Seperti sikap kurangnya minat dan kemauan belajar siswa, sikap tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan mata pelajaran, sikap *searching* atau mencontek menggunakan handphone pada saat ujian, sikap kurang menjalankan budaya sekolah yang ada, dan lain sebagainya.

Pembentukan sikap sosial harus dipelajari sedini mungkin. Budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn merupakan pemicu untuk terbentuknya sikap sosial

pada siswa di sekolah. Pada saat ini sikap sosial siswa mengalami sedikit penurunan, karena kurangnya siswa yang melaksanakan budaya sekolah yang ada dan kurangnya minat serta kemauan belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn, yang berakibat bagi merosotnya kualitas sikap sosial pada siswa dan kesadaran terhadap melaksanakan budaya sekolah dan minat serta kemauan belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn.

Permasalahan yang sedang dihadapi Bangsa Indonesia tidak hanya mempengaruhi semangat perjuangan bangsa, namun juga mempengaruhi sikap sosial. Pelajar sebagai salah satu kekuatan bangsa di bidang pendidikan Indonesia dianggap memiliki sikap sosial yang rendah. Maka perlu ada upaya untuk menanamkan, menumbuhkembangkan, dan memelihara sikap sosial peserta didik melalui budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn.

Budaya sekolah sendiri adalah suatu pola asumsi dasar pengembangan kelompok dalam mengatasi masalah-masalah dalam waktu lama menghasilkan suatu keseluruhan sistem berpikir nilai moral dan norma sosial yang menjadikan suatu nilai milik bersama menjadi penguatan masyarakat sekolah yang dijadikan sebagai dasar perilaku, dan cara bertindak untuk warga sekolah. Sedangkan PPKn sendiri . Jadi, tujuan budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn diatas tampak jelas, bahwa target dan sasaran yang ingin dicapai adalah terbentuknya sikap sosial pada siswa yang positif.

Sikap sosial ialah suatu kebiasaan bertindak dengan cara tertentu, positif maupun negatif, positif jika cara itu diwarnai oleh rasa senang atau simpati, negatif apabila didasari rasa antipati. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh

seseorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (objeknya banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsangan oleh lingkungan sosial dan kebudayaan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 3 Bandar Lampung didapatkan data jumlah siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung terdapat 237 siswa. Kemudian dari hasil wawancara dengan Ibu Dra. Yuniati, M.Pd tentang budaya sekolah diperoleh budaya sekolah yang terdapat di SMA Negeri 3 Bandar Lampung yaitu memiliki iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hati nurani, memiliki rasa persatuan dan kesatuan, mampu berpikir kritis dalam segenap aspek yang muncul dalam kehidupan, mampu menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dan PBM (Proses Belajar Mengajar), serta dapat mewujudkan hidup dalam keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam menciptakan keadilan. Lalu, tentang sikap sosial siswa yang terdiri dari beberapa indikator yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri diperoleh gambaran bahwa pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung diduga sikap sosial masih tergolong rendah atau belum terbentuk dengan baik. Dari penilaian Ibu Dra. Yuniati, M.Pd selaku guru mata pelajaran PPKn terhadap siswa kelas XI dilihat dari ketujuh indikator sikap sosial yang ada sudah dapat terlihat beberapa bentuk sikap sosial pada siswa kelas XI tetapi masih banyak sikap sosial yang belum terbentuk. Hal ini

sangat mengkhawatirkan karena peserta didik sebagai generasi muda yang notabeneanya generasi penerus bangsa yang akan menggantikan kepemimpinan kelak, sangat diharapkan mampu menjadi pemimpin yang benar-benar memiliki sikap sosial positif yang tinggi. Apabila generasi mudanya sudah tidak memiliki sikap sosial yang positif tentu saja lambat laun Negara ini akan hancur.

Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang berkaitan dengan pembentukan sikap sosial siswa dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Budaya sekolah yang terdapat di SMA Negeri 3 Bandar Lampung kurang dijalankan oleh siswa kelas XI.
2. Minat dan kemauan belajar dalam mata pelajaran PPKn pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung yang rendah.
3. Perubahan sosial yang tidak terkendali dan faktor globalisasi yang membuat siswa terpengaruh dengan kebiasaan dari kebudayaan asing.
4. Kemajuan teknologi, khususnya dibidang informasi dan komunikasi membuat siswa kecanduan sehingga tidak dapat lepas dari *handphone* atau *gadget*.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dari berbagai masalah yang telah di identifikasikan diatas, maka penelitian ini dibatasi pada hubungan budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang sudah dikemukakan diatas, maka bisa ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan secara signifikan antara budaya sekolah dengan pembentukan sikap sosial siswa?
2. Apakah terdapat hubungan secara signifikan antara mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial siswa?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca baik guru, sekolah ataupun orang tua dalam membantu membentuk sikap sosial yang positif terhadap peserta didik yang nantinya

diharapkan dapat menjadi warga negara yang cerdas dan baik, yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan minat menjalankan budaya sekolah dan minat belajar mata pelajaran PPKn pada peserta didik, yang nantinya diharapkan peserta didik dapat terbentuk sikap sosial yang positif.
2. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan minat menjalankan budaya sekolah dan minat belajar mata pelajaran PPKn, yang nantinya diharapkan dapat terbentuk sikap sosial yang positif.
3. Bagi peneliti, sebagai calon penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang budaya sekolah, mata pelajaran PPKn, dan sikap sosial.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang Lingkup dalam penelitian ini adalah ilmu kependidikan, budaya sekolah dan PPKn yang mengkaji pendidikan nilai dan moral karena berkaitan dengan konsepsi pembentukan sikap sosial siswa.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung.

3. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah pembentukan sikap sosial siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah di SMA Negeri 3 Bandar Lampung.

5. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tanggal 20 Januari 2017 nomor 559/UN26/3/PL/2017 sampai dengan selesai pada surat keterangan telah melaksanakan penelitian pendahuluan nomor 421.3/3770/IV.40/III.3/2017 oleh kepala SMA Negeri 3 Bandar Lampung. Dan surat izin penelitian tanggal 10 Mei 2017 nomor 4411/UN26/3/PL/2017 sampai dengan selesai penelitian ini tanggal 5 Juni 2017 pada surat keterangan telah melaksanakan penelitian nomor 421.3/3921/IV.40/III.3/2017 oleh Waka Kurikulum SMA Negeri 3 Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Setiap sekolah memiliki keunikan tersendiri, hal ini tercermin dari budaya sekolah (kultur sekolah) dari seluruh anggota masyarakat sekolah, baik itu melalui sistem ataupun tradisi yang dilaksanakan dan diwariskan secara turun temurun. Jelf Cartwright, 1999 (Rohman 2012: 52) budaya adalah:

Penentu yang kuat dari keyakinan, sikap dan perilaku orang, dan pengaruhnya dapat diukur melalui bagaimana orang termotivasi untuk merespon pada lingkungan budaya mereka. Atas dasar itu cartwright mendefinisikan budaya sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi ke dalam berbagai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama dan dapat diukur dalam bentuk pengaruh pada motivasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tylor 1871 (Rohman 2012: 52) menyatakan bahwa budaya sebagai “keseluruhan yang kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, undang-undang, adat dan sebarang bentuk keupayaan dan kebiasaan yang diperoleh dari seorang sebagai ahli masyarakat”.

R. Linton (Edi Sugiartono S, Kamis, 13 Oktober 2011) dalam bukunya yang berjudul *The Cultural background of personality* menyatakan

bahwa kebudayaan adalah “konfigurasi dari sebuah tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu”.

Kesimpulan dari pengertian budaya adalah suatu nilai yang berasal dari seseorang ahli masyarakat berupa ilmu pengetahuan, kepercayaan, moral, dan adat istiadat yang diwujudkan dalam tingkah laku oleh masyarakat tertentu yang dapat diukur dari motivasi masyarakat untuk melaksanakan budaya tersebut.

Budaya pada setiap masyarakat memiliki perbedaan karena budaya tergantung pada apa yang terdapat dalam diri individu. Budaya sekolah terbentuk dari berbagai macam norma, pola perilaku, sikap dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh para anggota komunitas sebuah lembaga pendidikan. Kultur sekolah atau budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya sekolah sebagai sumber nilai dan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Budaya sekolah menurut kemendiknas (Doni Koesoema 2012: 125):
Budaya sekolah didefinisikan sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Hal senada dikemukakan oleh Wrem (Doni Koesoema 2012: 125):

Kultur sekolah merupakan sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang terbentuk secara otomatis menjadi bagian hidup dalam sebuah komunitas pendidikan. Dasar pola perilaku dan cara

bertindak itu adalah norma sosial, peraturan sekolah, dan kebijakan pendidikan di dalam tingkat lokal. Ketiga hal itu tidak sekedar terbentuk karena ada ekspresi legal formal berupa peraturan, melainkan terlihat dari spontanitas para anggotanya dalam bertindak, berfikir, mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Kultur sekolah dapat dikatakan seperti kurikulum yang tersembunyi, yang sesungguhnya lebih efektif mempengaruhi pola perilaku dan cara berfikir anggota komunitas sekolah.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kennedy, 1991 (Risky Wijayanti, Kamis, 03 Mei 2012):

Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan disekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi.

Pendapat lain tentang budaya sekolah juga dikemukakan oleh Schein 2010 (Risky Wijayanti, Kamis, 03 Mei 2012):

Budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara- cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.

Kesimpulan dari pengertian budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar pengembangan kelompok dalam mengatasi masalah-masalah dalam waktu lama menghasilkan suatu keseluruhan sistem berpikir nilai moral dan norma sosial yang menjadikan suatu nilai milik bersama menjadi penguatan masyarakat sekolah yang dijadikan sebagai dasar perilaku, dan cara bertindak untuk warga sekolah.

b. Karakteristik Budaya Sekolah

Kehidupan selalu berubah, dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan itu dapat terjadi karena pengaruhnya lingkungan dan pendidikan. Pengaruh lingkungan yang kuat adalah disekolah karena besar waktunya disekolah. Sekolah memegang peranan penting dan strategis dalam mengubah, memodifikasi, dan mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang berhubungan dengan kebutuhan anak untuk hidup dimasyarakat sesuai dengan tuntutan jamannya.

Studi terhadap sekolah-sekolah yang berhasil atau efektif dapat diperoleh gambaran bahwa mereka mempunyai lima karakteristik umum seperti yang diungkapkan oleh Steven dan Keyle (editor) (1985) sebagai berikut:

- a. Sekolah memiliki budaya sekolah yang kondusif
- b. Adanya harapan antara para guru bahwa semua siswa dapat sukses
- c. Menekankan pengajaran pada penguasaan keterampilan
- d. Sistem tujuan pengajaran yang jelas bagi pelaksanaan monitoring dan penilaian keberhasilan kelas
- e. Prinsip-prinsip sekolah yang kuat sehingga dapat memelihara kedisiplinan siswa

Penciptaan budaya sekolah dapat dilakukan melalui:

- a. Pemahaman tentang budaya sekolah
- b. Pembiasaan pelaksanaan budaya sekolah
- c. Reward and punishment

Menurut Robbins (1994) karakteristik umum budaya sekolah adalah sebagai berikut: (1) inisiatif individual, (2) toleransi terhadap tindakan beresiko, (3) arah, (4) integrasi, (5) dukungan dari manajemen, (6) kontrol, (7) identitas, (8) sistem imbalan, (9) toleransi terhadap konflik, dan (10) pola-pola komunikasi.

c. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Bentuk budaya sekolah secara intrinsik muncul sebagai suatu fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan sikap, perilaku yang hidup dan berkembang dalam sekolah pada dasarnya mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas dari warga sekolah.

Hedley Beare mendeskripsikan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori:

1. Unsur yang tidak kasat mata

Unsur yang tidak kasat mata adalah filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup atau yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Dan itu harus dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih kongkrit yang akan dicapai oleh sekolah.

2. Unsur yang kasat mata dapat termenifestasi secara konseptual meliputi:

- a. Visi, misi, tujuan dan sasaran,
- b. Kurikulum,
- c. Bahasa komunikasi,

- d. Narasi sekolah dan narasi tokoh-tokoh,
- e. Struktur organisasi,
- f. Ritual dan upacara,
- g. Prosedur belajar mengajar,
- h. Peraturan sistem ganjaran/hukuman,
- i. Layanan psikologi sosial,
- j. Pola interaksi sekolah dengan orang tua, masyarakat dan yang materiil dapat berupa: fasilitas dan peralatan, artifak dan tanda kenangan serta pakaian seragam.

Djemari Mardapi (2003) membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut:

- a. Kultur sekolah yang positif

Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.

- b. Kultur sekolah yang negatif

Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.

- c. Kultur sekolah yang netral

Kultur sekolah yang netral yaitu kultur yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap

perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain.

2. Mata Pelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Melalui pembelajaran PPKn, peserta didik dipersiapkan untuk dapat berperan sebagai warga negara yang afektif dan bertanggung jawab.

a. Pengertian Mata pelajaran PPKn

Kewarganegaraan berasal dari kata civics yang secara etimologis berasal dari kata “civicius” (bahasa latin) sedangkan dalam bahasa Inggris “citizens” yang dapat didefinisikan sebagai warga negara, penduduk dari sebuah kota, sesama negara, penduduk, orang setanah air bawaan atau kaula.

Menurut Depdiknas (2003: 3) pengertian Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam yaitu segi agama, sosial, kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

Depdiknas (2006: 49) memberikan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan

hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Azyumandi Azra (2011: 12) Pendidikan Kewarganegaraan adalah “pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warganegara serta proses demokrasi”.

Pengertian lain dikemukakan oleh Numan Somantri (2010: 1) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah:

Program Pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa untuk berfikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu pendidikan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, cerdas, berfikir kritis, demokratis, berkarakter cinta kepada bangsa dan negara Indonesia, berkepribadian sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, dan mampu berperan sebagai warga negara yang afektif dan bertanggung jawab.

b. Tujuan Mata Pelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013

Sesuai dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan pasal 77 J ayat (1) huruf ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen negara kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan PPKn dalam Kurikulum 2013 yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu:

- 1) Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial;
- 2) Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- 3) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan
- 4) Berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa dan warga negara sesuai dengan

harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial Budaya.

c. Karakteristik Mata Pelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013

- 1) Nama mata pelajaran yang semula Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn);
- 2) Mata Pelajaran PPKn berfungsi sebagai mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan dan penggerakan pendidikan karakter;
- 3) Kompetensi Dasar (KD) PPKn dalam bingkai Kompetensi Inti (KI) yang secara psikologis-pedagogis menjadi pengintegrasikan kompetensi peserta didik secara utuh dan koheren dengan penanaman, pengembangan, dan/atau penguatan nilai dan moral Pancasila; nilai dan norma UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945; nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika; serta wawasan dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 4) Pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan (scientific approach) yang dipersyaratkan dalam kurikulum 2013 memusatkan perhatian pada proses pembangunan pengetahuan (KI-3), keterampilan (KI-4), sikap spiritual (KI-1), dan sikap sosial (KI-2) melalui transformasi pengalaman empirik dan pemaknaan konseptual. Pendekatan tersebut memiliki langkah generik sebagai berikut:
 - a. Mengamati (observing),

- b. Mananya (questioning),
- c. Mengumpulkan informasi (exploring),
- d. Menalar/mengasosiasi (associating),
- e. Mengomunikasikan (communicating).

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013

- 1) Pancasila, sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa
- 2) UUD 1945 sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- 3) Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai kesepakatan final bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia
- 4) Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

e. Kedudukan dan Fungsi PPKn dalam Kurikulum 2013

- 1) PPKn merupakan pendidikan nilai, moral/karakter, dan kewarganegaraan khas Indonesia yang tidak sama sebangun dengan civic education USA, citizenship education di UK, talimatul muwatanah di negara-negara Timur Tengah, education civicas di Amerika Latin.
- 2) PPKn sebagai wahana pendidikan nilai, moral/karakter Pancasila dan pengembangan kapasitas psikososial kewarganegaraan Indonesia sangat koheren (runut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan

watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagaimana terdapat dalam Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003.

3. Pembentukan Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Menurut Abu Ahmadi (1991 : 161) “istilah sikap atau dalam bahasa Inggris disebut *attitude* pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer”.

Menurut W.S Winkel (1983 : 30) “sikap adalah kecenderungan terhadap objek yang berharga baik atau tidak berharga atau tidak baik”.

Saifudin Azwar (2002 : 5) “sikap manusia merupakan konsep psikologi dan sosiologi yang pertama kali di cetuskan oleh Herbert Spencer”.

Kemunculan konsep sikap manusia didasari adanya fakta reaksi perilaku yang berbeda-beda antara orang-orang terhadap suatu objek yang sebagian besarnya disebabkan oleh perbedaan sikap. Perilaku dan perbuatan tidak semata-mata hadir begitu saja, tetapi pelakunya menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang bertautan, dengan perbuatan itu. Kesadaran individu yang menentukan itulah yang dinamakan dengan sikap.

Menurut Saifudin Azwar (2002 : 23) struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

- a) Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau masalah yang kontroversial.

- b) Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c) Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total *attitude*), dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

Terdapat beberapa teori sikap menurut Ma'arat (1981 : 77) yaitu:

- 1) Teori Keseimbangan
Upaya individu untuk tetap konsisten dalam hidup. Suatu sistem seimbang terjadi apabila seseorang sependapat dengan orang lain yang disukainya. Ketidakeimbangan terjadi bila seseorang tidak sependapat dengan orang lain yang disukainya atau sependapat dengan orang yang tidak disukainya.
- 2) Teori konsistensi-afektif
Fokusnya pada bagaimana seseorang berusaha membuat kognisi mereka konsisten dengan afeksinya. Penilaian seseorang terhadap suatu kejadian akan mempengaruhi keyakinannya.
- 3) Teori ketidaksesuaian
Individu menyelaraskan elemen-elemen kognisi, pemikiran atau struktur (konsonansi, selaras).
- 4) Teori atribusi
Individu mengetahui akan sikapnya dengan mengambil kesimpulan dari perilakunya sendiri dan persepsinya tentang situasi implementasinya adalah perubahan perilaku seseorang menimbulkan kesimpulan pada orang tersebut bahwa sikapnya berubah.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah respon dari individu atau reaksi dari individu terhadap semua objek atau situasi yang ada di sekitarnya.

Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seseorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya.

Objeknya adalah objek sosial (objeknya banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.

Misalnya: sikap berkabung seluruh anggota kelompok karena meninggalnya seorang pahlawannya.

Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah:

- a. Subyek: orang-orang dalam kelompoknya.
- b. Obyek : objeknya sekelompok, objeknya sosial.
- c. Dinyatakan berulang-ulang.

Abu Ahmadi (2002: 166).

b. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsangan oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra putrinya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesan. Antara perbuatan dan sikap ada hubungan yang timbal balik. Tetapi sikap tidak selalu menjelma dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku. Orang kadang-kadang menampakkan diri dalam keadaan “diam” saja.

Ini bukan berarti orang tidak bersikap. Ia bersikap juga hanya bentuknya : diam. Misalnya: Seorang ayah sedang enak-enak membaca koran. Tiba-tiba datang putranya laki-laki yang berusia lima tahun sambil menangis melaporkan bahwa ia habis berkelahi dengan temannya. Melihat hal semacam ini ayah itu “diam saja”. Hal ini tidak berarti bahwa ayah itu tidak bersikap. Ayah itu telah bersikap, hanya perwujudan sikapnya diam. Memang dalam kasus ini ada dua kemungkinan:

1. Ayah itu diam-diam dengan alasan kalau buru-buru anak itu dileraikan akan menimbulkan kebiasaan yang tidak baik.
2. Ayah itu akan cepat-cepat bertindak misalnya menggendong atau membelikan kembang gula dan sebagainya agar anak itu cepat berhenti menangis.

Kedua kemungkinan ini, keduanya merupakan sikap si ayah, baik yang betingkah laku maupun yang tidak.

Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang menentu, misalnya: ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Didalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia , terhadap objek tertentu atau suatu objek (Abu Ahmadi, 2002: 170-171) .

c. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan Sikap

- 1) Faktor Intern: yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Misalnya: orang yang sangat haus, akan lebih memperhatikan perangsang dapat menghilangkan hausnya itu dari perangsang-perangsang yang lain.

- 2) Faktor ekstern: yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya: Interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti: surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.

Dalam hal ini Sherif mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:

- a. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
- b. Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak

Faktor inipun masih tergantung pula adanya:

- Sumber penerangan itu memperoleh kepercayaan orang banyak/tidak.
- Ragu-ragu atau tidaknya menghadapi fakta dan isi sikap baru itu.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Keluarga yang terdiri dari: orang tua, saudara-saudara dirumah memiliki peranan yang penting.

Penelitian yang dilakukan oleh Jennings dan Nieni (1968) menunjukkan anak-anak pada usia SMU (Sekolah Menengah Umum) cenderung menyokong calon politik yang sama seperti orang tua mereka. Disamping itu anak-anak juga punya kecenderungan memiliki prasangka terhadap orang kulit hitam bangsa Yahudi serta kelompok etnik lainnya, seperti halnya orang tua mereka. Tentang betapa peranan orang tua dalam pembentukan sikap ini tidak perlu ditekankan lagi.

Ada tiga hal yang paling penting dalam pembentukkan sikap yang diperhatikan dalam masa adolesen adalah:

- a. Masa media
- b. Kelompok Sebaya
- c. Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja dan sebagainya.

Sementara orang berpendapat bahwa mengajarkan sikap adalah merupakan tanggung jawab orang tua atau lembaga-lembaga keagamaan. Tetapi tidaklah demikian halnya lembaga-lembaga sekolah pun memiliki tugas pula dalam membina sikap ini. Bukankah tujuan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah mempengaruhi, membawa, membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan?

Dengan demikian lembaga pendidikan formil dalam hal ini sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap anak didik menuju kepada sikap yang kita harapkan.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah merubah sikap anak didik kearah tujuan pendidikan (Abu Ahmadi, 2002: 171-173).

d. Ciri-ciri dan Fungsi Sikap

a) Ciri-ciri Sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubunagnnya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Dapatlah dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap.

Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

1. Sikap itu dipelajari (*learnability*)

Sikap merupakan hasil belajar. Ini perlu dibedakan dari motif-motif psikologi lainnya. Misalnya: lapar, haus, adalah motif psikologis yang tidak dipelajari, sedangkan pilihan kepada makanan Eropa adalah sikap.

Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu. Barangkali yang terjadi adalah mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal itu akan membawa lebih baik (untuk dirinya sendiri), membantu tujuan kelompok, atau memperoleh sesuatu nilai yang sifatnya perseorangan.

2. Memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil, melalui pengalaman. Misalnya: perasaan *like* dan *dislike* terhadap warna tertentu (spesifik) yang sifatnya berulang-ulang atau memiliki frekuensi yang tinggi.

3. *Personal-societal significance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.

Jika seseorang merasa bahwa orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.

Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka serta hangat, maka ini akan sangat berani bagi dirinya, Ia merasa bebas dan *favorable*.

4. Berisi *cognisi* dan *afeksi*

Komponen *cognisi* dari pada sikap adalah berisi informasi yang faktual, misalnya: objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

5. *Approach – avoidance directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable*, mereka akan menghindarinya.

b) Fungsi Sikap

Fungsi (tugas) sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

- 1) Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicabel*, artinya sesuatu yang mudah menjalar, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Justru karena itu sesuatu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap sesuatu objek. Sehingga dengan demikian sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompoknya anggota-anggota kelompok yang mengambil sikap sama terhadap objek tertentu dapat meramalkan tingkah laku terhadap anggota-anggota lainnya.
- 2) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku. Kita tahu bahwa tingkah laku anak kecil dan binatang pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tak ada pertimbangan, tetapi pada anak dewasa dan yang sudah lanjut usianya perangsang itu pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan, akan tetapi terdapat adanya proses secara sadar untuk menilai perangsang-

perangsang itu. Jadi antara perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disisipkannya yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan/penilaian-penilaian terhadap perangsang itu sebenarnya bukan hal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan cita-cita orang, tujuan hidup orang, peraturan-peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat, keinginan-keinginan pada orang itu dan sebagainya.

- 3) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia di dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian, lalu dipilih. Tentu saja pemilihan itu ditentukan atas tinjauan apakah pengalaman-pengalaman itu mempunyai arti baginya atau tidak. Jadi manusia setiap saat mengadakan pilihan-pilihan, dan semua perangsang tidak semuanya dapat dilayani. Sebab kalau tidak demikian akan mengganggu manusia. Tanpa pengalaman tak ada keputusan dan tak dapat melakukan perbuatan. Itulah sebabnya maka apabila manusia tidak dapat memilih ketentuan-ketentuan dengan pasti akan terjadilah kekacauan.

4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut. Jadi sikap sebagai pernyataan pribadi. Apabila kita akan mengubah sikap seseorang, kita harus mengetahui keadaan yang sesungguhnya dari pada sikap orang tersebut dan dengan mengetahui keadaan sikap itu kita akan mengetahui pula mungkin tidaknya sikap tersebut diubah dan bagaimana cara mengubahnya sikap-sikap tersebut.

Adapun untuk dapat memahami sikap sosial biasanya tidak mudah, maka dari itu perlu adanya metode-metode. Metode-metode itu antara lain:

- a. Metode langsung ialah metode dimana orang itu secara langsung diminta pendapatnya mengenai objek tertentu.
Metode ini lebih mudah pelaksanaannya tetapi hasilnya kurang dipercayai.
- b. Metode tak langsung ialah metode dimana orang diminta supaya menyatakan dirinya mengenai objek sikap yang diselidiki, tetapi secara tidak langsung. Misalnya dengan

menggunakan test psikologi, yang dapat mendaftarkan sikap-sikap dengan cukup mendalam.

- c. Tes tersusun ialah tes yang menggunakan skala sikap yang dikonstruksikan terlebih dahulu menurut prinsip-prinsip tertentu.
- d. Tes yang tidak tersusun ialah misalnya wawancara, daftar pertanyaan, dan penelitian bibliografi.

Abu Ahmadi (2002: 178-182).

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Penelitian dilakukan oleh Nuke Adisti Rahmadani, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul penelitian “Hubungan Pemahaman Konsep Wawasan Nusantara dengan Sikap Nasionalisme Peserta Didik di SMP PGRI 1 Gunung Alip Tanggamus Tahun Pelajaran 2015/2016”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemahaman konsep wawasan nusantara dengan sikap nasionalisme peserta didik.

2. Tingkat Nasional

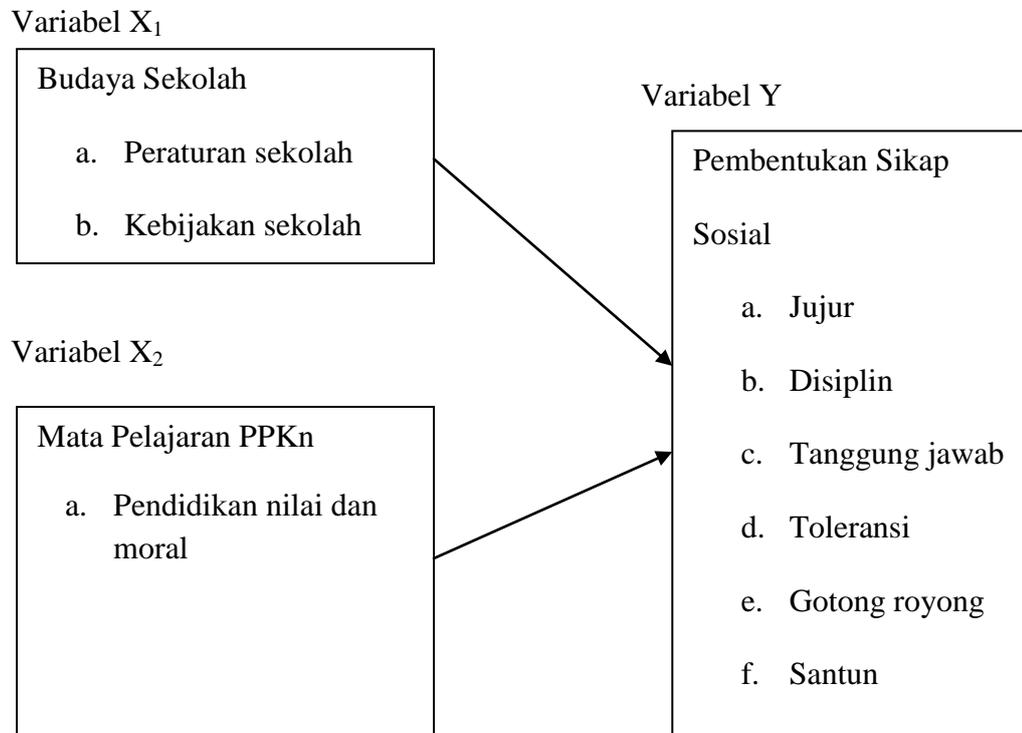
Penelitian dilakukan oleh Titik Susiatik, FPIPS IKIP Veteran Semarang dengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran PKn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) terhadap pembentukan karakter siswa.

C. Kerangka Pikir

Budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn sebagai penunjang dalam pembentukan sikap sosial peserta didik yang baik, sangat perlu di jalankan dan di berikan kepada peserta didik. Dengan budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn, peserta didik akan terbantu dalam pembentukan sikap sosial yang baik. Selain itu juga dengan budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn peserta didik akan terbentuk sikap dan moralitas sebagai penerus bangsa dan negara Indonesia kedepannya ke arah yang lebih baik.

Sikap sosial akan terbentuk jika peserta didik memiliki pandangan yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Apabila digambarkan secara skematis, maka ketiga variabel dalam penelitian ini akan membentuk skema hubungan antar variabel. Hubungan sederhana ini memuat tiga variabel yang terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen. Jika digambarkan dalam bentuk skema akan membentuk gambar seperti dibawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Hubungan Budaya Sekolah dan Mata Pelajaran PPKn dengan Pembentukan Sikap Sosial pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun 2016/2017



D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode positivisme karena berlandaskan pada filsafat positivisme, metode ini sebagai metode ilmiah, objektif, terukur, rasional dan sistematis. “Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai Iptek baru” (Sugiyono, 2016:13).

Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka metode kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan mengumpulkan data-data penelitian berupa angka, analisis kemudian diambil kesimpulannya yang berlangsung secara ilmiah dan sistematis dimana pengamatan yang dilakukan mencakup segala hal yang berhubungan dengan objek penelitian tentang Hubungan Budaya Sekolah dan

Mata Pelajaran PPKn dengan Pembentukan Sikap Sosial pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

B. Populasi dan sampel

1. Populasi

(Sugiyono, 2016:117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Mohammad Ali (2000:32) “populasi merupakan keseluruhan objek penelitian baik berupa manusia, benda, peristiwa atau berbagai gejala yang diperlukan untuk memecahkan masalah atau merangsang keberhasilan dalam penelitian”.

Populasi adalah kelompok yang menarik peneliti, di mana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan objek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Berdasarkan pengertian diatas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

Tabel 3.1 : Jumlah siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Kelas/Jurusan	Jumlah Siswa
1	XI/ IPA 1	40
2	XI/ IPA 2	37
3	XI/ IPA 3	36
4	XI/ IPA 4	37
5	XI/ IPS 1	37

6	XI/ IPS 2	27
7	XI/ IPS 3	23
Jumlah seluruh siswa kelas XI		237

Sumber: Waka Kurikulum SMA Negeri 3 Bandar Lampung

2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 107), menyatakan “apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Berdasarkan pendapat diatas, karena populasi dalam penelitian ini lebih dari seratus, maka sampel yang diambil sebanyak 25% dari 237 siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

Tabel 3.2 : Perhitungan jumlah sampel untuk masing-masing kelas

No	Kelas	Jumlah Siswa	Sampel 25%	Pembulatan
1	XI IPA 1	40	$40 \times 25\% = 10$	10
2	XI IPA 2	37	$37 \times 25\% = 9,25$	9
3	XI IPA 3	36	$36 \times 25\% = 9$	9
4	XI IPA 4	37	$37 \times 25\% = 9,25$	9
5	XI IPA 1	37	$37 \times 25\% = 9,25$	9
6	XI IPS 2	27	$27 \times 25\% = 6,75$	7
7	XI IPS 3	23	$23 \times 25\% = 5,75$	6
Jumlah				59

Sesuai dengan tabel tersebut, dengan taraf kesalahan 25% dan N 237, maka diperoleh angka 59. Sehingga untuk sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 59 dari 237 siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung. Dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan secara acak sederhana (*stratifikasi proporsional random sampling*).

C. Variabel Penelitian, Defenisi Konseptual Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto dalam kutipan Rita Oktaviani M H (2012:35) “variabel penelitian adalah suatu penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, jadi variabel adalah suatu yang mempunyai nilai, dan yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat, yaitu:

a. Variabel bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah budaya sekolah (X_1) dan mata pelajaran PPKn (X_2).

b. Variabel (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembentukan sikap sosial.

2. Definisi Konseptual Variabel

a. Budaya Sekolah

Budaya sekolah ialah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat dalam indikator peraturan sekolah dan kebijakan sekolah.

b. Mata Pelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

c. Pembentukan Sikap Sosial

Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seseorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (objeknya banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsangan oleh lingkungan sosial dan kebudayaan.

3. Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atas diobservasi (Suryabrata, 2010:29).

- a. Budaya sekolah adalah kebiasaan yang dilakukan disekolah sebagai upaya menanamkan nilai-nilai yang baik dan membentuk kebersamaan sebagai warga sekolah yang patuh pada peraturan dan kebijakan sekolah.
- b. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh

falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Pembentukan Sikap sosial adalah sikap yang dilakukan individu didalam suatu kelompok masyarakat yang dapat dinilai oleh kelompok lainnya dan mengandung nilai-nilai seperti, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri. Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsangan oleh lingkungan sosial dan kebudayaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang terpercaya digunakan berbagai macam teknik pengumpulan data, data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terbagi dalam dua golongan besar yaitu:

1. Teknik Pokok

a. Angket

Teknik angket atau kuisisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang cara membuat sejumlah pertanyaan yang diajukan ke responden. Dengan maksud menjangkau data dan informasi langsung dari responden yang bersangkutan. Angket yang berisi data item-item pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Angket terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Angket Terbuka

Angket terbuka (angket tidak berstruktur) ialah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberi isian sesuai kehendak dan keadaannya. Keuntungan

angket terbuka bagi responden, mereka dapat mengisi sesuai keinginan dengan keadaan yang dialaminya.

2. Angket Tertutup

Angket tertutup (angket berstruktur) adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang atau tanda checklist.

Sasaran angket adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dengan menggunakan angket tertutup karena pada penelitian ini responden hanya diminta memberikan tanggapan terbatas pada pilihan yang diberikan seperti setuju, netral, dan tidak setuju.

b. Teknik Penunjang

a. Wawancara

Teknik pokok dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara. Dengan wawancara inilah penulis memperoleh informasi yang diinginkan secara langsung melalui tanya jawab dan bertatap muka dengan informan sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih jelas.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penggunaan dokumentasi adalah sebagai bukti yang mendukung keterangan-keterangan dan fakta-fakta yang berhubungan dengan objek.

E. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2016:173) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan dalam suatu instrumen”

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2000:160) “reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik”.

Untuk membuktikan kemantapan data maka akan diadakan uji coba angket reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpulan data instrumen tersebut sudah baik.

Menurut Sutrisno Hadi (2001:294), adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket untuk uji coba kepada 10 orang diluar responden.
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item genap dan item ganjil.

3. Selanjutnya mengkorelasikan kelompok genap dan kelompok ganjil dengan menggunakan rumus *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dengan pengertian:

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

x = variabel bebas

y = variabel terikat

N = jumlah populasi

- a. Kemudian untuk mengetahui reliabilitas instrumen digunakan rumus

Sperman Brown sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Dengan keterangan :

r_{xy} : reliabilitas instrumen

r_{gg} : koefisien korelasi item ganjil dan item genap

- b. Hasil analisis pengolahan data kemudian dikorelasikan dengan kriteria

reliabilitas menurut Manase Malo sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas Tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas Sedang

0.0 – 0,49 = Reliabilitas Rendah

F. Teknik Analisis Data

Hasil analisis data dilakukan setelah data terkumpul yaitu dengan mengidentifikasi data, menyeleksi dan selanjutnya dilakukan klasifikasi data dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi, (2006:37) yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Dengan keterangan :

- I = Interval
- NT = Nilai Tertinggi
- NR = Nilai terendah
- K = Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan :

- P = Besarnya persentase
- F = Jumlah alternatif seluruh item
- N = Jumlah perkalian antar item dan responden

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh maka digunakan rumus Chi Kuadrat :

$$\chi^2 = \sum_{i=j}^B \sum_{j=i}^K \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

χ^2 : Chi Kuadrat

$\sum_{i=j}^b$: Jumlah baris

$\sum_{j=i}^k$: Jumlah kolom

Oij : Banyaknya data yang diharapkan terjadi

Eij : Banyaknya data hasil pengamatan

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus *koefisien kontingen*,

Sudjana, (2005:282), yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}}$$

Keterangan :

C : Koefisien kontingensi

χ^2 : Chi Kuadrat

n : Jumlah sampel

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan:

C_{maks} : Koefisien kontingen maksimum

m : Harga minimum antara banyak baris dan kolom

1 : Bilangan konstan

Uji pengaruh makin dekat dengan harga C_{maks} makin besar derajat asosiasi antar faktor. Dengan kata lain, faktor yang satu semakin berkaitan dengan faktor yang lain, Sudjana, (2005:282).

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara budaya sekolah dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017, dan juga terdapat hubungan secara signifikan antara mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

B. Saran

Penelitian ini disertai saran dari penulis bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

- a) Bagi Kepala Sekolah, lebih tegas dalam pengawasan terhadap masyarakat sekolah khususnya siswa dan tidak sungkan untuk memberikan sanksi jika melanggar.
- b) Bagi Guru, dapat menjadi suri tauladan bagi siswa agar dapat ditiru dalam hal kebaikan.
- c) Bagi Siswa, sebaiknya selalu melaksanakan budaya sekolah yang ada, belajar dengan sungguh-sungguh, dan bentuklah dalam diri sikap sosial yang positif.

- d) Bagi Orang Tua, untuk selalu mengawasi perilaku anak baik disekolah maupun diluar sekolah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Mohammad. 2000. *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azra, Azyumardy, dkk. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta Timur: Pustaka Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- _____. 2006. *Model-Model Pembelajaran yang Efektif*.
Bahan.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metedologi Research Fakultas Psikologi UGM* Yogyakarta.
- Kikyuno. 2012. *Makalah Budaya Sekolah*. Blogspot.com. Mei 2012.
- Ma'arat. 1991. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Numan Soemantri, M. Dkk. 2010. *Inovasi Pembelajaran IPS*. Bandung: Rizki Press.
- Saifudin, Azwar. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Persiti.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.

Zamroni. 2003. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.